

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG  
TERKANDUNG DALAM LIRIK NYANYIAN *BATIMANG* DI  
DESA BATU SANGGAN KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU  
PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

Skripsi Disusun Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana

**NURTATI ISMI**  
**NPM: 166710711**

**PEMBIMBING**

**Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd**  
**NIDN. 1014096701**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
DESEMBER 2021**

## ABSTRAK

### **Nurtati Ismi (2020): Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Lirik Nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar**

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat karakter masyarakat umum dalam memahami makna yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab. Kampar, Prov. Riau. Juga bagaimana nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu, tersebut. Juga bagaimana nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang* desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu, tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori dari Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011:41) karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah *Batimang* merupakan salah satu kesenian tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan masih dikembangkan hingga saat ini. Dan alat yang digunakan dalam kesenian *Batimang* adalah sebuah ayunan. Liriknya pun bermacam-macam, mulai dari nasehat, agama, sampai petuah berumah tangga usia dewasa yang terdiri dari, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan agama. Ada juga petuah dalam berkehidupan dunia luas, serta bagaimana cara bersosialisasi dengan sesama.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, *Batimang*

## *ABSTRACT*

### **Nurtati Ismi (2020): Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Lirik Nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar**

The purpose of this study is to see the character of the general public in understanding the meaning contained in the song lyrics of *Batimang* Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab. Kampar, Prov. Riau. Also how is the value of character education contained in the song lyrics of *Batimang* Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu, the. Also how is the value of character education contained in the lyrics of the *Batimang* song in Batu Sanggan village, Kampar Kiri Hulu sub-district. The theory used in this research is a theory from According to Muchlas Samani and Hariyanto (2011: 41) character is interpreted as a way of thinking and behaving that is unique to each individual to live and work together, both in society, nation and state. Individuals with good character are individuals who can make decisions and are ready to take responsibility for any consequences of their decisions. Character can be considered as the values of human behavior related to God Almighty, oneself, fellow humans, the environment, and nationality which are manifested in thoughts, attitudes, feelings, words, and actions based on religious norms, laws, and manners. , culture, customs and aesthetics. Character is behavior that appears in everyday life both in attitude and in action. Data collection techniques used in this study were observation, interview and documentation techniques. The research approach used in this research is a qualitative approach. The result of this research is that *Batimang* is one of the traditional arts passed down from generation to generation from its previous ancestors and is still being developed today. And the tool used in *Batimang* art is a swing. The lyrics also vary, ranging from advice, religion, to adult household advice consisting of moral education values, cultural education values and religious education values. There is also advice in living the world at large, as well as how to socialize with others.

***Keywords: Character, Education, Batimang***

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Nyanyian *Batimang* di Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Provinsi Riau” guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan Skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi kenyamanan dalam sarana dan prasarana selama perkuliahan.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana selama proses perkuliahan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi informasi serta mempermudah proses administrasi selama perkuliahan.
4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik yang telah mempermudah dan memberi semangat kepada penulis dalam Skripsi ini
6. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan saran serta motivasi hingga terwujudnya Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing selama perkuliahan sampai terwujudnya proposal serta tak hentinya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, semangat dan tak lupa memberi materi selama perkuliahan.
8. Kepala Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Teristimewa yang selalu memberikan arahan, nasehat, bimbingan serta doa-doa selama perkuliahan dan tidak lupa pula selalu memberikan bantuan berupa materil. Ibunda tercinta Hertatis Emi dan Ayahanda tercinta By Ismi
10. Serta adik-adik tercinta Nurdwi Putri Dan Khairunnusa Salsa Bila yang tak pernah lelah memberikan semangat dandukungan serta doa dalam menyelesaikan Skripsi ini.
11. Keluarga besar saya yang selalu memberi motivasi dan dukungan demi terlaksananya Skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat saya selama perkuliahan Ahmad Shabri, Ardianda, Ebi Sumadi, Fajar Bimanthara, Putri Azura, Rindy Julia Ersanty, Rechika Ferlania dan Tridayanti Aprilia.

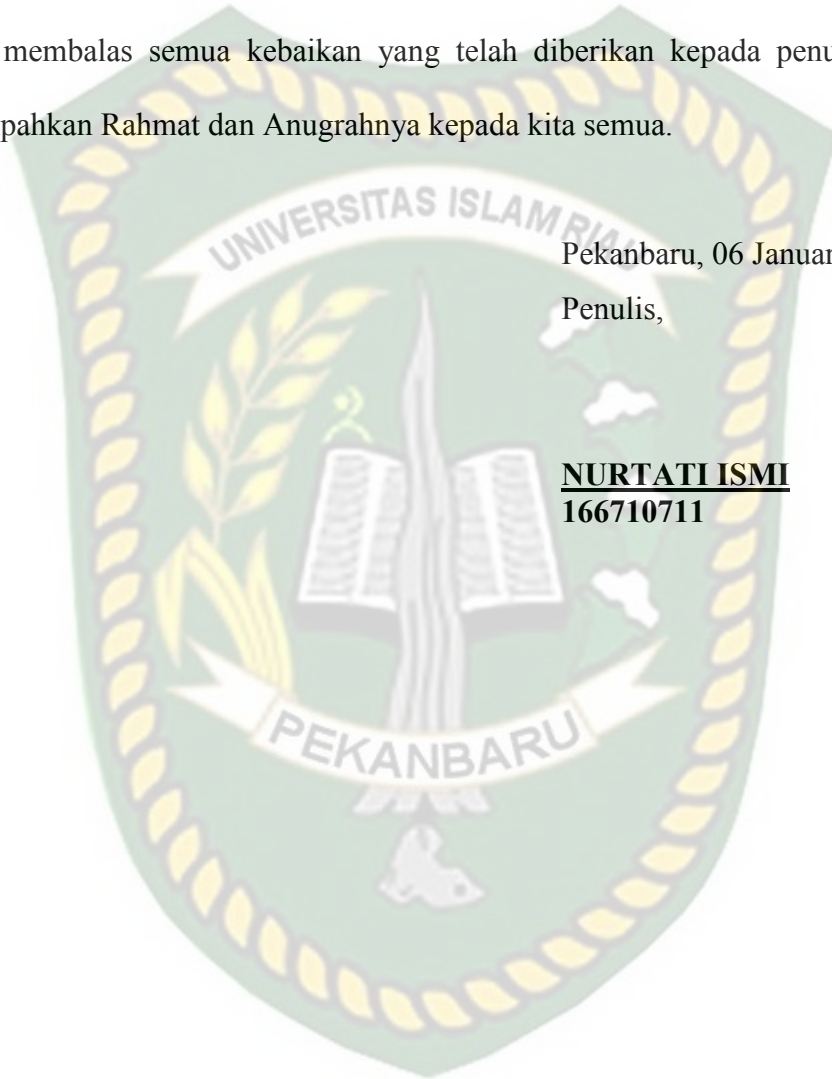
Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis juga bagi para pembaca

Akhir salam, penulis memanjatkan doa dan harapan kepada Allah SWT agar dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan melimpahkan Rahmat dan Anugerahnya kepada kita semua.

Pekanbaru, 06 Januari 2020

Penulis,

**NURTATI ISMI**  
**166710711**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>01</b>
1.1. Latar Belakang .....	01
1.2. Rumusan Masalah .....	07
1.3. Tujuan Penelitian .....	07
1.4. Manfaat Penelitian .....	07
1.5. Batasan Masalah.....	07
1.6. Definisi Operasional.....	08
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1. Konsep Nilai.....	12
2.2. Konsep Nilai Pendidikan Karakter.....	13
2.3. Teori Nilai Pendidikan Karakter .....	15
2.3.1. Nilai Pendidikan Moral.....	24
2.3.2. Nilai Pendidikan Budaya .....	25
2.3.3. Nilai Pendidikan Agama.....	26
2.4. Konsep Lirik Nyanyian <i>Batimang</i> .....	28
2.4. Kajian Relevan .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1. Metode Penelitian.....	33
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.3. Subjek Penelitian.....	35
3.4. Jenis dan Sumber Data .....	36
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.5.1. Observasi .....	37
3.5.2. Wawancara.....	38
3.5.3. Dokumentasi .....	38
3.6. Teknik Analisis Data.....	39
3.7. Teknik Keabsahan Data .....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
4.1. Gambaran Umum .....	42
4.1.1. Sejarah Desa Batu Sanggan, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.....	42

4.1.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
4.1.3. Luas Dan Batas Wilayah Desa .....	45
4.1.4. Orbitasi Jarak Dari Pusat Pemerintahan.....	46
4.1.5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	46
4.1.6. Jumlah RT/RW/Dusun .....	46
4.2. Penyajian Data.....	47
4.2.1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Lirik Nyanyian <i>Batimang</i> Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Provinsi Riau .....	48
4.2.1.1. Nilai Pendidikan Moral .....	50
4.2.1.2. Nilai Pendidikan Budaya.....	52
4.2.1.3. Nilai Pendidikan Agama .....	54
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>57</b>
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Hambatan .....	59
5.3. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN 1 Biodata Responder .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN 2 Panduan Wawancara.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN 3 Panduan Observasi .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN 4 Panduan Dokumentasi.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Table 4.1:</b> Orbitasi Jarak Dari Pusat Pemerintahan.....	46
<b>Tabel 4.2:</b> Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	46
<b>Tabel 4.3:</b> Jumlah RT/RW/DUSUN .....	46



## DAFTAR GAMBAR

**Gambar 4.1:** Acara Turun Mandi Yang Diiringi Dengan *Batimang*..... 51

**Gambar 4.2:** Lomba *Batimang* Yang Dipadukan Dengan *Calempong*.....52



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kec. Kampar Kiri Hulu itu memiliki 24 Desa dan disetiap desanya memiliki versi *Batimang* masing-masing. Maka, penulis akan mengambil *Batimang* yang ada di Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu. *Batimang* merupakan sebuah nyanyian sebelum tidur dari ibu kepada sang anak, dimana setiap lirik dari nyanyian *Batimang* memiliki makna dan nasehat bagi kelangsungan hidup sang anak. Dulunya, nyanyian *Batimang* hanya digunakan oleh ibu-ibu saat menidurkan anaknya, namun dengan berkembangnya zaman *Batimang* dikembangkan lagi kemudian dilombakan untuk memperkenalkan kekhayal umum.

Setiap daerah di Provinsi Riau memiliki tradisi tersendiri, seperti Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab. Kampar, Prov. Riau dikenal dengan desa yang taat beribadah dan adat kebudayaan serta tradisi yang masih sangat kental. Di desa ini, sangat banyak tradisi yang masih dijaga hingga sekarang, seperti *Mancokau Ikan Lubuak* Larangan setiap 1 tahun sekali, membuang kepala kerbau ke sungai sebagai bentuk pesta adat kampung, dan *Batimang* yang merupakan nyanyian rakyat di desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakek Zaimi pada tanggal 8 Desember 2019 yang merupakan orang yang mengerti *Batimang* dan juga sebagai ninik mamak di Desa Batu Sanggan, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, mengatakan bahwa *Batimang* ini merupakan tradisi turun

temurun dari nenek moyang. *Batimang* juga memiliki peran penting dalam proses mendidik anak, sebab didalamnya terdapat banyak sekali nilai pendidikan yang berguna bagi tumbuh kembang anak. kakek Zaimi juga mengatakan bahwa *Batimang* ini berfungsi untuk menidurkan anak usia dini hingga usia balita dan masih digunakan hingga saat ini.

Sejarah dari *Batimang* itu sendiri sudah ada sejak zaman nenek moyang yang tidak diketahui penciptanya. Menurut para orang yang sudah lanjut usia yang ada di Desa Batu Sanggan, sejarah *Batimang* yaitu pada zaman dahulu ada seorang ibu yang sangat sulit dalam menidurkan si anak, sudah dilakukan segala cara seperti diayun, digendong dan disusukan. Namun si anak terus saja menangis. Maka, pada suatu hari si ibu tidak sengaja bernyanyi, kemudian tidak sengaja melihat anaknya tertidur disampingnya. Maka sejak saat itulah *Batimang* ini ada dan terus terjaga hingga sekarang.

Adapun lirik dari *Batimang* itu sendiri sangatlah banyak dan beragam yang segalanya berisi pendidikan dan nasehat yang sangat berguna bagi anak-anak. Karena fungsi dari *Batimang* ini untuk menidurkan anak, maka *Batimang* ini ditujukan untuk anak umur usia dini. Dimana, pada usia dini tersebut otak sang anak dapat merekam dengan sangat baik sehingga secara langsung si ibu memberikan pendidikan kepada sang anak sekaligus membentuk karakter dari si anak agar menjadi lebih baik di masa depan. Berikut beberapa dari lirik dari nyanyia *Batimang*:

*Hek...Laa... lala hek lalo....  
Kotu kociak nak sipode padi nak, sipode padi  
La godang nak sipode imb, nak sipode imbo  
kotu kociak nak den kundang mandi nak,den kundang mandi  
la godang nak buliah disayo nak,bulia disayo  
Hek...Laa... lala hek lalo....*

*Panjang bonagh nak antau Kasok nak, antau kasok  
Ditongah nak batunyo satu nak, batunyo satu  
Dimano bonagh nak iman kan totok nak, iman kan totok  
Bolun lai tontu nyia nak nan katuju nak, nan katuju  
Hek...Laa... lala hek lalo....  
Buruang angso nak baobuik tobang nak, baobuik tobang  
Tobang nan tinggi nak mambukak kopak nak, mambukak kopak  
Banyak joso nak disobuik uhang nak, disobuik uhang  
Ndak sagodang joso nak omak jo bapak nak, omak jo bapak  
Hek...Laa... lala hek lalo....  
Ka Napotai nak manyalo kito nak, karonapotai  
Singgah sabontagh nak di kobun pawua nak, di kobun pawua  
Saruntuang kito nak jo bungo bolai nak, jo bungo bolai  
Tibo tia angin nak batundo-tundo nak, batundo-tundo*

Artinya:

Lailla... la haillallah nak, hailallah...  
Jahe padi nak ketika kecil, jahe padi  
Setelah dewasa nak jahe rimba, nak jahe rimba  
Ketika kecil nak aku gendong mandi nak, aku gendong mandi  
Setelah dewasa nak dapat berguna nak, buliah di sayo  
Lailla... la haillallah nak, hailallah...  
Sunggug panjang nak rantau Kasok nak, rantau Kasok  
Ditengah nak batunya satu nak, batunyo satu  
Dimana nak iman akan menetap nak, akan menetap  
Belum tentu nak itu yang diyakini nak, yang diyakini  
Lailla... la haillallah nak, hailallah...  
Burung angsa nak berebut terbang nak, berebut terbang  
Terbang tinggi nak membukak sayap nak, membuka sayap  
Banyak jasa nak disebut orang nak, disebut orang  
Tak sebesar jasa ibu dan bapak nak, ibu dan bapak  
Lailla... la haillallah nak, hailallah...  
Ke Napotai nak menjala ikan nak, menjala ikan  
Singgah sebentar nak di kebun mangga  
Jika nasib kita seperti bunga *bolai* nak, bunga *bolai*  
Akan datang angin yang baik nak, angin baik

Dari beberapa bait lirik *Batimang* di atas, dapat diberikan contoh bahwa lirik *Batimang* memiliki makna pendidikan karakter. Bait pertama, dimana berisi harapan seorang ibu agar anaknya dapat bermanfaat ketika ia dewasa kelak. Dan dalam lirik tersebut dapat mengandung nilai pendidikan moral. Sedangkan dalam bait kedua, dimana berisi tentang keyakinan atau agama. Dalam lirik tersebut,

dapat kita mengerti bahwa sang ibu memberikan kebebasan kepada si anak untuk memilih keyakinannya sendiri. Dalam bait kedua tersebut juga mengandung nilai pendidikan agama di dalamnya. Pada bait ketiga, mengandung makna yang sangat dalam, dimana sang ibu mengingatkan anaknya bahwa tidak ada jasa yang lebih besar dibanding jasa kedua orang tua. Dengan banyaknya ilmu pendidikan yang terkandung dalam lirik *Batimang*. Dan dibait keempat, mengandung makna keberuntungan menjadi orang baik, seperti ketika kita menjadi orang baik maka akan ada pula orang baik yang akan membantu kita. Maka dari itu, *Batimang* masih digunakan dan dilestarikan hingga saat ini.

Untuk itu, dalam hal ini, penulis akan membahas mengenai *Batimang*. Walau pada kenyataannya nyanyian ini bukan merupakan bagian dari seni secara utuh, sebagian kecil nyanyian ini dapat menyumbangkan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal pendidikan karakter. *Batimang* dalam bahasa Indonesia berarti “timbang” atau “menimbang” yaitu memegang anak atau menaruh anak ditangan lalu diayun-ayunkan dan dipuji-puji (*kbbi.web.id*).

Menurut Muhammad Yaumi (2014:10) pendidikan karakter adalah mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*).

Menurut Samani dan Harianto dalam (Muhammad Yaumi, 2014:6) dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing dominan tersebut, dimana dominan pikir mencakup

karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek dan reflektif. Dominan hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian, dominan raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Terakhir adalah dominan rasa yang meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Dengan ini, dapat kita lihat bahwa bukan hanya pendidikan di sekolah saja yang berkewajiban membenahi dan mencari solusinya, akan tetapi ini dibentuk oleh orang tua sejak anak usia dini, kemudian didukung oleh seluruh kalangan masyarakat atau lingkungan, termasuk para pekerja seni, seperti tayangan televisi, film, para pencipta lagu dan kalangan masyarakat luas lainnya, karena pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah saja, melainkan lebih banyak didapat dari luar, seperti pada pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Bahkan, dalam hal karya seni dan sastra manusia juga sangat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan. Karena manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari seni. Ada bermacam-macam seni yang ada di dunia ini, misalnya seni musik, seni suara, seni rupa, dan seni tari, bahkan sastra. Akan tetapi dari sekian banyak karya seni yang ada, salah satu bidang seni yang banyak diminati adalah seni musik. Karena manusia mendengarkan musik hampir setiap waktu.

Menurut Susi Pujiastuti (2016:5) bahwa generasi muda terutama anak-anak merupakan pemegang tongkat estafet kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila mereka kurang pemahaman dan pengalaman pada potensi seni budaya bangsa ini dikhawatirkan kelak bangsa ini akan kehilangan jati diri dan karakter yang berbudi luhur. Generasi yang merupakan penerus pembangunan bangsa hendak memiliki rasa bangga dan jiwa kepahlawanan untuk menghadapi masalah. Sikap tersebut diawali dengan rasa bangga, ikut memiliki, dan mencintai seni budaya. Melalui seni, seseorang lebih sensitif terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya. Dengan melihat kenyataan yang ada sekarang ini, sebagai generasi muda haruslah berbuat banyak demi kelestarian budaya dan kesenian tradisional yang hampir punah.

Seperti kata Martin Sardy (1985:6) mengatakan bahwa “mampu tidaknya seseorang mengungkapkan fikirannya secara baik tergantung sepenuhnya terhadap kemampuan berfikirnya. Cara berfikir yang baik memungkinkan orang untuk merumuskan ide, pikiran dan gagasan secara lurus dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain orang memiliki kemampuan berfikir akan dapat mengungkapkan dengan baik. Maka dari itu kita harus menanamkan nilai seni yang mengandung nilai dasar pendidikan kepada anak-anak sejak usia dini.

Bicara tentang anak usia dini, dimana usia yang sangat cemerlang dan otak mereka masih sangat menampung apa yang kita sampaikan, diusia dini pula kita lebih mudah menanamkan nilai pendidikan karakter dalam diri sang anak. Untuk itu, *Batimang* ini bisa dianggap sebagai pendidikan atau penanaman karakter pada diri anak dari orangtua melalui nyanyian atau kesenian. Sebab lewat lirik nyanyian *Batimang* dapat mempengaruhi perasaan dan otak sang anak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, tersebut?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Untuk menilai pendidikan karakter dalam memahami makna yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab. Kampar, Prov. Riau. Juga bagaimana nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang* desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu, tersebut.

## 1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti  
Untuk menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan, terutama kesenian dari desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu.
2. Bagi Masyarakat Umum  
Dapat menjadi bukti bahwasanya di desa Batu Sanggan, Kec. Kampar Kiri Hulu memiliki kesenian yang luar biasa.
3. Untuk lembaga pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Sendratasik

## 1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah ini digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan

memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil yang didapat dari suatu penelitian terkait tentang apa itu nyanyian Batimang.
2. Dalam lirik nyanyian Batimang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya.
3. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang* berdasarkan teori yang dipakai yaitu, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan agama.

### 1.5 Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah kata kunci yang akan menjadi acuan pembaca agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul pada skripsi ini, diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Pendidikan Karakter

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011:41) karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

## 2. Nyanyian *Batimang*

Berdasarkan wawancara bersama responder Desa Batu Sanggan, Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab. Kampar, yaitu nenek Asmarani dan kakek Zaimi, kakek Muslim, bapak Suparmantono, bapak Muskarbet dan ibu-ibu penutur *Batimang*, nyanyian *Batimang* merupakan tradisi yang berasal dari Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab. Kampar, Prov. Riau. Nyanyian ini berupa nyanyian untuk menidurkan anak yang terus berkembang hingga saat ini. Nyanyian ini beragam, tergantung dari desa masing-masing yang ada di Kec. Kampar Kiri Hulu. Nyanyian ini merupakan cara sang ibu untuk mendidik anak di usia dini. Sebab nyanyian ini dilakukang orang tua sejak anak usia balita hingga usia menjelang remaja. Liriknya pun bermacam-macam, mulai dari nasehat, agama, sampai petuah berumah tangga usia dewasa. Ada juga petuah dalam berkehidupan dunia luas, serta bagaimana cara bersosialisasi dengan sesama. Oleh karena itu, *Batimang* dilestarikan dengan cara dinyanyikan ketika tradisi anak turun mandi, Aqiqah, serta perlombaan-perlombaan yang diadakan.

## 3. Makna Lirik nyanyian *Batimang*

*Hek...Laa... lala hek lalo...*  
*Kotu kociak nak sipode padi nak, sipode padi*  
*La godang nak, sipode imbo*  
*kotu kociak nak den kundang mandi nak, den kundang mandi*  
*la godang nak buliah disayo nak, bulia disayo*  
*Hek...Laa... lala hek lalo....*  
*Panjang bonagh nak antau Kasok nak, antau kasok*  
*Ditongah nak batunyo satu nak, batunyo satu*  
*Dimano bonagh nak iman kan totok nak, iman kan totok*  
*Bolun lai tontu nyia nak nan katuju nak, nan katuju*  
*Hek...Laa... lala hek lalo....*  
*Buruang angso nak baobuik tobang nak, baobuik tobang*

*Tobang nan tinggi nak mambukak kopak nak, mambukak kopak  
Banyak joso nak disobuik ughang nak, disobuik ughang  
Ndak sagodang joso nak omak jo bapak nak, omak jo bapak  
Hek...Laa... lala hek lalo....  
Ka Napotai nak manyalo kito nak, karonapotai  
Singgah sabontagh nak di kobun pawua nak, dikobun pawua  
Saruntuang kito nak jo bungo bolai nak, jo bungo bolai  
Tibo tia angin nak batundo-tundo nak, batundo-tundo*

Artinya:

Lengkuas padi nak, ketika kecil  
Setelah dewasa nak, lengkuas rimba  
Ketika kecil nak, aku gendong mandi  
Setelah dewasa nak, dapat berguna  
Sungguh panjang nak, rantau Kasok  
Ditengah nak, batunya satu  
Dimana nak, iman akan menetap  
Belum tentu nak, itu yang diyakini  
Burung angsa nak, berebut terbang  
Terbang tinggi membukak kepak  
Banyak jasa nak, disebut orang  
Tak sebesar jasa ibu dan bapak  
Ke Napotai nak, menjala ikan  
Singgah sebentar di kebun mangga  
Jika nasib kita seperti bunga *bolai*  
Akan datang angin yang baik

Dari bait lirik *Batimang* di atas, dapat diberikan contoh bahwa lirik *Batimang* memiliki makna pendidikan karakter. Bait pertama, dimana berisi harapan seorang ibu agar anaknya dapat bermanfaat ketika ia dewasa kelak. Dan dalam lirik tersebut dapat mengandung nilai pendidikan moral. Sedangkan dalam bait kedua, dimana berisi tentang keyakinan atau agama. Dalam lirik tersebut, dapat kita mengerti bahwa sang ibu memberikan kebebasan kepada si anak untuk memilih keyakinannya sendiri. Dalam bait kedua tersebut juga mengandung nilai pendidikan agama didalamnya. Pada bait ketiga, mengandung makna yang sangat dalam, dimana sang ibu mengingatkan anaknya bahwa tidak ada

jasa yang lebih besar dibanding jasa kedua orang tua. Dan dibait keempat, mengandung makna keberuntungan menjadi orang baik, seperti ketika kita menjadi orang baik maka akan ada pula orang baik yang akan membantu kita.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *velue* (bahasa Inggris) (*moral velue*) (Mustari Mustafa, 2011:15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Qiqi Yuliati dan Rusdiana, 2014:14).

Menurut Sutarjo Adisusilo, J.R (2012: 56) nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu dipandang baikbermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Adisusilo (dalam Nindy Elneri dkk, 2018:5) juga mengemukakan bahwa Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat. Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta akan menjadikan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Pendapat tentang nilai juga diungkapkan oleh Sastrapratedja (dalam Kaswardi, 1993:8) "Nilai adalah sesuatu yang dinilai positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati; membuat orang gembira, puas bersyukur (kepuasan

rohani).” Sastrapratedja juga mengungkapkan bahwa ketika seseorang telah memenuhi segala persyaratan suatu nilai, maka nilai akan membantu perkembangan pribadi seseorang dan akan menjadi pengikat kepribadian yang baik pula karena nilai telah menjadi tolak ukur baik buruknya sesuatu didalam kehidupan kita.

Menurut Kawardi (1993:9) dapat disimpulkan nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadi pedoman dalam kehidupan dan menjadi tolak ukur dari suatu yang membuat seseorang bahagia dan berguna. Nilai sangat penting, karena dengan adanya nilai seseorang dapat mengambil pilihan yang sekiranya ia menemukan sesuatu yang baik bagi dirinya. Dan pendidikan juga memiliki nilai, karena pendidikan tidak hanya tentang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi tetapi juga mengembangkan aspek-aspek kepribadian, moral, keagamaan dan lain lain yang mengandung nilai baik untuk tercapainya tujuan dari pendidikan.

## 2.2 Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Hill (2002), *“character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour in every situation”*. Karakter menentukan pikiran-pikiran dan tindakan seseorang. Karakter yang baik adalah adanya motivasi intrinsik untuk melakukan apa yang baik sesuai dengan standar perilaku yang paling tinggi di setiap situasi.

Menurut Lickona (1992:37) memahami karakter dalam tiga hal yang saling terkait, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berkarakter baik adalah yang mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), memiliki keinginan

terhadap hal baik (*moral feeling*), dan melakukan hal baik (*moral action*). Ketiga komponen tersebut akan mengarahkan seseorang memiliki kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak, baik yang ditujukan kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa.

Substansi pendidikan karakter sesungguhnya sudah diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal 1 UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana digariskan oleh UU Sisdiknas, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Sementara itu, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari bunyi UU Sisdiknas tersebut, tampak bahwa tanpa mempertegas pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia sudah seharusnya mengembangkan karakter bangsa, karena sudah menjadi amanat undang-undang. Namun karena arah dari pendidikan karakter bangsa belum jelas, maka pemerintah mempertegas pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi.

Pemerintah secara serius menggarap pendidikan karakter dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Rencana strategis pendidikan karakter disusun hingga tahun 2025, dengan harapan pembangunan karakter bangsa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Bersamaan dengan pembangunan bidang lainnya, diharapkan watak luhur bangsa sebagai buah dari pendidikan karakter dapat mengawal bangsa Indonesia menuju cita-cita masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila.

### **2.3 Teori Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011:41) karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Berdasarkan teori menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S (2014:47) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh kedepan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah dan pengabdian. Sikap dan perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan bekerja keras, berani memikui resiko, berdisiplin, berhati lembut,

berfikir matang, berfikir jauh kedepan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, dan lain sebagainya. Kemudian sikap dan perilaku yang berhubungan dengan keluarga atau sesama manusia, ialah bekerja keras, berfikir jauh kedepan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, , susila, tegas, tepat janji/ amanah dan terbuka. Kemudian sikap dan perilaku yang berhubungan dengan alam sekitar atau lingkungan, merupakan bekerja keras, berpikir jauh kedepan, menghargai kesehatan dan pengabdian. Dan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan masyarakat dan bangsa, ialah bekerja keras, berfikir jauh kedepan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah dan terbuka.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S (2011:41) berkaitan dengan diraskan semakin mendesaknya implemementasi pendidikan karakter di Indonesia tersebut, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S (2014:44) pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good chatacter*) dari peserta pendidik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *funderstanding* (2006). Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat dan bangsa.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S (2014:59) konsep pendidikan karakter yang asli Indonesia itu dapat digali dari adat-istiadat dan budaya Indonesia, ajaran berbagai agama yang ada di Indonesia serta praktik kepemimpinan yang telah lama diterapkan di Indonesia.

Sejalan dengan teori Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S diatas, menurut Asmani dalam Imania Triyanova (2012:36-41) Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa. Berikut daftar dan deskripsi ringkas nilai-nilai utama menurut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius, dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan atau ajaran Tuhan.

2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri meliputi,
  - a. Jujur, jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
  - b. Bertanggung Jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
  - c. Bergaya Hidup Sehat, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  - d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - e. Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
  - f. Percaya Diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
  - g. Berjiwa Wirausaha, sikap dan perilaku mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalan operasinya.

- h. Berfikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif, berfikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru atau mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.
  - i. Mandiri, sikap perilaku yang tidak mudah tersinggung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
  - j. Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
  - k. Cinta Ilmu, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai Karakter Hubungan dengan Sesama meliputi
- a. Sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas dan kewajibannya sendiri dan orang lain.
  - b. Patuh pada aturan-aturan sosial, sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
  - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain, menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
  - d. Santun, santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada orang lain.
  - e. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

4. Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan. Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai Kebangsaan, artinya cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepnetingan diri dan kelompok.
  - a. Nasionalis Cara berfikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
  - b. Menghargai Keberagaman, sikap memberiakan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.

Menurut Gunarto (2004 : 22) bahwa : Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat.

Menurut Sudewo (2013:13) Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Karakter dapat dibedakan kedalam karakter pokok dan karakter

pilihan. Karakter pokok sebagai karakter yang menjadi landasan sebagai karakter pilihan, apapun profesinya. Karakter pokok meliputi karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin. Karakter dasar terdiri dari tiga sifat yaitu, tidak egois, jujur, dan disiplin. Karakter unggul terdiri dari tujuh sifat baik yaitu, iklas, sabar, bersyukur, tanggung jawab, berkorban, memperbaiki diri dan bersungguh-sungguh. Karakter pemimpin memiliki sembilan sifat yakni adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sedang karakter pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang melekat pada profesi pekerjaan yang masing-masing berbeda seperti karakter guru berbeda dengan karakter militer sesuai profesinya.

Istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 623) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak.

Menurut Wynne dalam Samani dan Haryanto (2013: 41) mengatakan karakter berarti “*to mark*” yang berarti menandai. Artinya karakter merupakan tanda atau ciri khas yang dimiliki seseorang. Sejalan dengan pendapat diatas, Kemendiknas (2010:3) didefinisikan karakter sebagai “watak, akhlak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bersikap, dan bertindak”.

Menurut Thomas Lickona (2012:8) “Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa.” Pendidikan karakter ini merupakan

pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau parenting style adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter dari diri anak. Pendidikan dalam keluarga juga merupakan pendidikan paling utama, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga, untuk membangun pendidikan anak, perlu menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan. Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana utama dalam dunia pendidikan Nasional di Indonesia. Semua kegiatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di negara Indonesia saat ini harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter.

Hal ini termuat dalam Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2010. Dalam naskah tersebut disampaikan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan nasional di Indonesia yang termasuk pada RPJP 2005 – 2025. Bukan itu saja, dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: memasukkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan upaya dalam bidang pendidikan.

Menurut Pusat Kurikulum tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010), karakter didefinisikan sebagai suatu *'moralexcellence'* atau akhlak yang dibangun diatas berbagai kebajikan (virtues) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki

warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan sesuai nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

Menurut T. Ramli dalam Asmani (2011: 32) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan negara yang baik. Manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik adalah menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur.

Menurut Aqib dalam Imania Triyanova (2012:39) Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, dan bagaimana guru bertoleransi. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, bersumber dari nilai moral (perilaku) yang bersifat absolut. Penanaman nilai-nilai peserta didik dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa 3 bagian nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan lirik nyanyian *Batimang* yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan agama.

### 2.3.1 Nilai Pendidikan Moral

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S (2011:50) dikutip dari Lickona (1991) pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berdasarkan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berdasarkan moral (*moral behaviour*).

Menurut Kohlberg (1977) dalam Sutarjo Adisusilo (2014:1) terkait dengan perkembangan kognitif seseorang yang dibentuk oleh orangtua dan keluarga. Menurut Kohlberg (1964) dalam Sutarjo Adisusilo (2014:1) menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat inteligensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan.

Menurut (Suseno,1987: 19) dalam (Vandi Saputra, 2015:8) kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Menurut (Bertenz, 2007: 4) menjelaskan definisi arti kata moral berasal dari bahasa latin mos (jamak: *mores*) yang berarti: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai

dalam arti yang sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda: yang pertama dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin.

### **2.3.2 Nilai Pendidikan Budaya**

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S (2011:59) konsep pendidikan karakter yang asli Indonesia itu dapat figali dari berbagai adat istiadat dan budaya yang ada di Indonesisa serta prakter kepemimpinan yang telah lama diterapkan di Indoinesia.

Menurut E.B Taylor dalam Setiadi (2007:27) mengartikan:”kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Menurut Andreas Eppink dalam (Sulasman, 2013:18) mengatakan bahwa: “kebudayaan mengandung pengertian keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadicirikan suatu masyarakat”. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi astra, musik, pahat/ukir, rupa, tari, dan berbagai bentuk karya cipta yang mengutamakan keindahan (estetika) sebagai kebutuhan hidup manusia. Pihak lain mengartikan kebudayaan sebagai lambang, benda atau obyek material yang mengandung nilai tertentu. Lambang ini dapat berbentuk gerakan, warna, suara atau aroma yang melekat pada lambang itu. Masyarakat tertentu (tidak semua) memberi nilai pada warna hitam sebagai

lambing duka cita, suara lembut (tutur kata) melambangkan kesopanan (meskipun di daerah lain suara lantang berarti keterbukaan), dan seterusnya.

Menurut Nuraeni (2013:26) mengatakan bahwa: "kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya di ruang lingkup daerahnya". Jadi budaya tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang kita yang semestinya pasti akan diturunkan kepada kita sebagai generasi penerus agar budaya itu tidak punah. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak sekali generasi muda yang kurang peduli dengan budaya peninggalan nenek moyang tersebut. Untuk itu perlu diadakannya sosialisasi tentang betapa pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya di dalam suatu masyarakat agar budaya yang kita miliki ini tidak punah.

### **2.3.3 Nilai Pendidikan Agama**

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S (2011:78-79) Tuhan berasal dari kata Tu, sembahyang berasal dari kata menyembah terhadap Yang. Tu berubah menjadi Tuh dalam bahasa Melayu kuno dan sekarang menjadi kata Tuhan. Dengan migrasi bangsa proto-Melayu dari Asia Tengah ke Asia Tenggara, Asia Timur dan Polinesia. Maka istilah Tu sebagai sang Hyang tunggal menyebar kemana-mana. Di China disebut sebagai Than, di Jepang disebut dengan To, sinto artinya jalan tuhan. Orang Khmer, Kamboja menyebutnya Tu atau Tuh, orang Polonesia menyebutnya dengan Itoh, orang Maori di Selandia Baru menyebutnya Toh, orang Taiti menyebutnya Toa. Sementara itu ajaran lama di Tibet menyebutnya dengan Toun (A.D. Marzdedeq dalam Suardi, 1993). Perhatikan

pula istilah Theo dan Deo dalam bahasa Latin yang mirip-mirip. Jadi bertuhan atau beragama adalah fitrah atau karakter universal manusia.

Menurut Alih Muhtandi (2006:6) Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah.

Menurut Harun Nasution (1974:9-10), Agama juga berasal darikata, yaitu *Al-Din*, religi (*relegere, religare*) dan Agama. *Al-Din (Semit)* berarti Undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata inimengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan,kebiasaan. Sedang kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta terdiridari: “A” = tidak,” GAM “ = pergi, sedangkan kata akhiran “A” merupakan sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah “agam” atau “agama” berarti tidak pergi atau tidak berjalan, tetap ditempat ataudiwarisi turun-temurun alias kekal (kekal, eternal). Sehingga padaumumnya kata a-gam atau agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal.

Menurut Asmaun Sahlan (2010:1) Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilaidan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanyanilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada

suatulingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Menurut Toto Suryana, dkk (1996: 148-150) Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.

Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

#### **2.4 Konsep Lirik Nyanyian *Batimang***

Menurut Teew (dalam Amir, 2013: 190), relevansi karya sastra dengan sosio-budaya akan berwujud dalam fungsi nyanyian rakyat sebagai (1) afirmasi, penetapan norma-norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu, (2), restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan, kerinduan, pada norma yang telah lama hilang.

Menurut Silaban (2015: 78) nyanyian rakyat merupakan bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik yang terangkai sehingga menghasilkan suatu

harmonisasi yang indah Nyanyian *Batimang* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu kala, dan tidak diketahui jelas siapa penciptanya.

Menurut Sibarani (2012: 123-124) Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang di wariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi yang bukan lisan (non verbal).

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 142) nyanyian rakyat terdiri dari tiga jenis yaitu: 1) nyanyian rakyat yang berfungsi yaitu nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan yang sama penting, contoh: nyanyian kelonan/menidurkan anak (lullaby), nyanyian kerja (working song), dan nyanyian permainan (playing song); 2) nyanyian rakyat yang bersifat liris yaitu nyanyian rakyat yang teksnya bersifat liris, yang merupakan pencetusan rasa haru pengarangnya; dan 3) nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (narrative song). Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, nyanyian rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena pada saat nyanyian tersebut diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan individual.

Berdasarkan wawancara bersama responder Desa Batu Sanggan, Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab. Kampar, yaitu nenek Asmarani dan kakek Zaimi, kakek Muslim, bapak Suparmantono, bapak Muskarbet dan ibu-ibu penutur *Batimang*, nyanyian *Batimang* merupakan tradisi yang berasal dari Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab.Kampar, Prov. Riau. Nyanyian ini berupa nyanyian untuk menidurkan anak yang terus berkembang hingga saat ini. Nyanyian ini beragam, tergantung dari desa masing-masing yang ada di Kec. Kampar Kiri Hulu. Nyanyian ini merupakan cara sang ibu untuk mendidik anak diusia dini. Sebab nyanyian ini

dilakukang orang tua sejak anak usia balita hingga usia menjelang remaja. Liriknya pun bermacam-macam, mulai dari nasehat, agama, sampai petuah berumah tangga usia dewasa. Ada juga petuah dalam berkehidupan dunia luas, serta bagaimana cara bersosialisasi dengan sesama. Oleh karena itu, *Batimang* dilestarikan dengan cara dinyanyikan ketika tradisi anak turun mandi, Aqiqah, serta perlombaan-perlombaan yang diadakan.

## 2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Lirik Nyanyian Batimang Desa Batu Sanggan, Kec.Kampar Kiri Hulu adalah:

Skripsi Mutia Purnama Sari (2017) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Tari Serampang Dua Belas di Sanggar Singgasana Pekanbaru” hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari serampang dua belas terletak pada nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Sumber dan jenis data yang digunakan ialah data primer dan data skunder dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi Syaputri (2017) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Tari *Tughon Menogheh* Karya Ade Setiawan di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Mahasiswi jurusan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan tentang tari karya Ade Setiawan dan nilai nilai pendidikan yang terdapat didalam dalam tari *Tughon Menogheh* karya Ade Setiawan di Sanggar

Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan Tari *Tughon Menogheh* karya Ade Setiawan di Sanggar Tasek Semina Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau adalah nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan disiplin, nilai pendidikan estetika. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah tentang kajian pustaka.

Skripsi Septya Tri Riski (2017) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Tari Zapin Siak di Sanggar Singgasana Pekanbaru Riau” yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan. Hasil dari ini menyimpulkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Zapin Siak di Sanggar Singgasana Pekanbaru Riau adalah nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Skripsi Yulliza Fajrianti (2017) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam *Parahu Bagandang* Karya Budiono Di Kecamatan Kuantan Mudik (Lubuk Jambi) Kabupaten Kuantan Singingi” penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan subjek dalam penelitian ini adalah Budiono (narasumber), 2 orang penari dan orang yang terlibat/pembimbing dalam tari *Parahu Bagandang*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Parahu Bagandang* karya Budiono yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Skripsi Tatik Susanti (2015) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Tari *Topeng Lengger Kinayakan* Di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo” jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis konten. Objek dari penelitian ini yaitu tari *Topeng Lengger Kinayakan* di desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo (objek material) dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tari *Topeng Lengger Kinayakan* di desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo (objek formal). Sedangkan subjek penelitian yaitu pelaku penari *Topeng Lengger Kinayakan* di desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam hasil penelitian adalah religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, cinta damai, bersahabat, cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif agar peneliti lebih mudah dalam menentukan perumusan masalah dan penyusunan laporan. Selanjutnya metode deskriptif dipilih karena data yang dicari yaitu dari berupa kata-kata. Selain itu metode deskriptif dipilih untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengambilan data dan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data berbentuk deskripsi (bukan angka atau statistik) untuk dapat mendeskripsikan bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Nyanyian *Batimang* desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan atau menguraikan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam nyanyian *Batimang* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Lirik Nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Kirk & Miller (dalam Sumaryanto, 2007:75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang secara fundamental

bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya.

Moleong (2012:5) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk “mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus”

Dalam penelitian “Nilai-nilai pendidikan Karakter Yang Terkandung dalam Lirik Nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu” digunakan metode penelitian kualitatif karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan tercermin dalam sebuah kesenian. Melalui penelitian kualitatif, tradisi diharapkan dapat diinterpretasikan makna dan isinya lebih dalam dan berdasarkan permasalahan yang di uji, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Lirik Nyanyian *Batimang*.

### **3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Hamid Darmadi (2014:70) mengatakan masalah utama yang perlu diperhatikan peneliti adalah menentukan tempat dan lokasi penelitian. Yang dimaksud dengan tempat penelitian adalah tempat dimana proses kegiatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian yang dilakukan.

Hamid Darmadi (2014:70) ada beberapa macam lokasi penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatarbelakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu

pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan. Sedangkan untuk bidang ilmu alam, kedokteran, kimia, pertanian, peternakan, dan sebagainya tempat penelitian bisa dalam suatu laboratorium yang kondisi dan situasi seperti: suhu, waktu, dan variable yang diperlukan, dikendalikan dengan standar tertentu. Untuk ilmu sosial, ekonomi, dan politik, tempat penelitian dapat berupa tempat dimana kegiatan manusia itu berlangsung, daerah, kabupaten/kota, provinsi atau dalam satu negara, pertokoan, perusahaan, tempat perdagangan, dan sebagainya.

Menurut Amri Darwis (2014:44) waktu penelitian menunjukkan batas penelitian itu dilakukan dari mulai hingga akhir. Dengan kata lain, waktu penelitian menunjukkan kapan penelitian itu dilakukan.

Sesuai dengan judul penulis yaitu Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu, maka lokasi penelitian dilakukan di Desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai bulan Maret 2020.

### **3.3. Subjek Penelitian**

Menurut Iskandar (2008:177) subjek penelitian haruslah yang bisa mewakili apa yang diteliti. Menjelaskan subjek atau populasi, sampel atau informasi haruslah dijelaskan secara jelas dan spesifik yang berhubungan dengan konteks penelitian. Penentuan subjek seperti populasi dan sampel di dalam proposal bisa ditentukan secara umum atau secara garis besar saja, namun secara detail dilakukan dalam tahap pelaksanaan penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Nenek Asmarani selaku orang tua yang mengerti dan mengetahui nilai-nilai dalam nyanyian *Batimang*, kakek Zaimi selaku tokoh adat, cerdas pandai, kakek Muslim selaku imam mesjid, guru MDA atau yang mengerti agama di Desa Batu Sanggan, bapak Suparmantono selaku Khalifah kenegerian desa Batu Sanggan dan bapak Muskarbet selaku penasehat desa Batu Sanggan, serta para ibuk-ibuk yang merupakan penutur dari *Batimang* yang ada di desa Batu Sanggan, Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab. Kampar. karena itulah alasan mengapa penulis mewawancarai beliau.

### **3.4. Jenis Dan Sumber Data**

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder.

#### **3.4.1 Data Primer**

Menurut Iskandar (2008:76) data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti : (1) Observasi, (2) wawancara, dan (3) penyebaran kuesioner.

Pada jenis data ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer ini diambil dari wawancara dengan Nenek Asmarani, kakek Zaimi, kakek Muslim, bapak Suparmantono, bapak Muskarbed dan ibu-ibu yang ada di desa Batu Sanggan selaku narasumber dalam penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Lirik Nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Menurut Iskandar (2008: 77) data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi

berupa penelaah terhadap dokumen-dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, manafsirkan bahkan meramalkan tentang masalah penelitian.

Data sekunder diperoleh dari buku-buku serta jurnal yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini yaitu: (1) Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (2) Metode Penelitian Kualitatif, (3) Metode Penelitian Kuantitatif, (4) Pembelajaran Nilai Karakter (5) Kajian Relevansi dari skripsi yang mendukung kebenaran dalam penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Lirik Nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik, yang tujuannya agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat mengenai sasaran, untuk itu diperlukan beberapa teknik diantaranya:

#### **3.5.1 Observasi**

Menurut Iskandar (2008:76) observasi adalah pengamatan terhadap objek-objek dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipasi. Penulis menggunakan teknik ini karena penulis hanya ingin mengamati nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang* dan bagaimana upaya pelestariannya secara keseluruhan. Menurut Sugiyono (2005:204) observasi non partisipasi ialah observasi yang tidak melibatkan

peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat independent.

### **3.5.2 Teknik Wawancara**

Menurut Iskandar (2008:217), teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yang pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross ceks, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab focus penelitian.

Teknik ini penulis secara langsung melakukan wawancara terhadap responden berpedoman dengan pertanyaan yang disusun secara terarah. Apa yang telah disiapkan dengan teknik wawancara ini diharapkan dapat memperoleh informasi serta keterangan yang sangat jelas bagi penulis agar dapat mengetahui tentang *Batimang*.

### **3.5.3 Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Alat bantu dokumentasi yang digunakan adalah :hp dan, digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung berupa data visual dan audio visual.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Iskandar (2008:220) berpendapat, melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Menurut Miles dan Huberman dalam Iskandar (2008:221) menyatakan bahwa, Analisis data kualitatif adalah tentang bagaimana mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasi data. Karena penelitian bersifat kualitatif, maka analisis data berlangsung mulai dari awal penelitian sampai penelitian berakhir yang dituangkan dalam laporan penelitian yang dilakukan secara simultan dan terus-menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data dilakukan dengan mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Secara umum, Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut, yaitu :

1. Reduksi Data
2. Melaksanakan Display atau Penyajian Data
3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Dari uraian-uraian di atas, maka penulis menggunakan analisis data dengan tahapan sebagai berikut, yaitu; Pertama, penulis mengumpulkan data dengan menerapkan metode observasi, wawancara atau berbagai dokumen yang

berhubungan dengan subjek yang diteliti. Kedua, penulis menganalisis data penelitian untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti. Dan yang terakhir, penulis menyimpulkan data, namun penulis masih berpeluang untuk menerima masukan, dalam artian penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan dengan cara merefleksikan kembali.

### **1.7 Teknik Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*(Sugiyono, 2007:270).Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

#### **1. Kredibilitas**

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

## 2. Defendabilitas

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

## 3. Konfirmabilitas

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 Sejarah Desa Batu Sanggan, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responder dan para tetua di desa, dapat disimpulkan bahwa sejarah dari Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau ini sangat panjang dan rumit. Berawal dari anak keturunan raja yang berasal dari kerajaan *Pagaruyuang*, Sumatra Barat yang bernama *Datuak Godang* atau biasa dipanggil dengan *Datuak Dagma Putih*, karena menurut sejarahnya *Datuak Godang* ini memiliki darah berwarna putih.

Dahulunya, beliau datang dari *Pagaruyuang* mengembara, kemudian menemukan sebuah bukit yang tak berpenghuni lalu beliau mendiami bukit tersebut. Tak lama setelah itu, beliau bertemu dengan penduduk lokal yang dulunya masih berpindah-pindah, yang salah satu dari mereka ternyata saudaranya yang sudah terlebih dahulu meninggalkan *Pagaruyuang*, yang bernama *Datuak Mudo*. Kemudian mereka membentuk sebuah perkampungan di bukit tersebut yang diberi nama *Koto Tuo* (Kota Tua), dan pada kaki bukit itu dialiri sebuah sungai yang besar yang hingga kini dinamakan dengan sungai Subayang, dan mata pencarian mayoritas penduduk pada saat itu yaitu bertani dan mencari ikan.

Dahulu, *Datuak Godang*, *Datuak Mudo* serta para penduduk lokal itu mendirikan sebuah rumah besar yang dinamakan *Uma Panjang* (rumah Panjang),

dimana rumah Panjang ini terdiri dari 12 *boyan* (ayunan), yang setiap ayunanya terdiri dari 1 keluarga. Semakin lama bukit tersebut semakin ramai oleh keturunan dari masing-masing keluarga, sehingga jika ada keluarga sudah yang mampu membangun tempat tinggal sendiri, maka mereka akan pindah dari *Uma Panjang* tersebut.

Seiring berjalannya waktu, penduduk di desa *Koto Tuo* ini pun semakin ramai dan semakin banyak pula masyarakat yang berpindah dengan membenuk desa mereka masing-masing. Perkampungan ini yang awalnya hanya sekelompok penduduk lokal, dirubah menjadi beberapa desa dengan masuk kedalam kerajaan Gunung Sahilan, karena untuk membuat sebuah kerajaan baru itu sangat tidak mungkin, sebab kerajaan Gunung Sahilan juga merupakan saudara dari *Datuak Godang* dan *Datuak Mudo*. Alhasil, Desa Batu Sanggan dan beberapa Desa lainnya ini membentuk sebuah kekhalifahan yang berpusat di Desa Batu Sanggan. Dengan beberapa desa lainnya yaitu, Miring, Gaja Bertalut, Terusan, Aur Kuning dan Pangkalan Serai.

Tak berapa lama setelah itu, terdengar kabar bahwa datang Gagak Jaw atau *Uhang Bagak Daghi* Jawa (Orang hebat dari Jawa), yang menurut kabarnya *Gagak Jaw* ini merupakan Patih Gajah Mada yang berasal dari Majapahit yang sangat sakti mandra guna dan datang karena ingin membawa Putri Lindung Bulan yng berasal dari Kuntu Darusallam yang terkenal dengan kecantikannya. Namun, saat mendengar Gagak Jaw datang, Putri Lindung Bulan ini lari ke hulu sungai Subayang.

Saat mendengar Gagak Jaw akan datang, salah satu masyarakat desa Koto Tuo sedang membuat sebuah *sanggan* (tempat menyusun piring) yang terbuat dari

bambu. Seketika *sanggan* itu dibawa lari menuju anak sungai di bukit diseberang desa, saat sampai di muara sungai, *sanggan* tersebut terjatuh kedalam air dan masyarakat tidak sempat untuk mengambilnya kembali.

Setelah sampai di desa Koto Tua, Gagak Jaw tidak menemukan masyarakat yang ada disana, kemudian beliau meneruskan pencariannya kearah hulu sungai. Saat tibanya di Hulu, Gagak Jaw tetap tidak menemukan Putri Lindung Bulan, kemudian beliau kembali ke Hilir. Saat sampai di daerah Koto Tua, Gagak Jaw mengasah pedangnya diatas batu besar yang hingga saat ini disebut dengan *Batu Kilin*, dan dengan dengan penuh amarah beliau memotong sebuah batu besar menjadi dua bagian di daerah tersebut, yang sampai saat ini dinamakan dengan *Batu Bola* (Batu Belah), kemudian beliau meninggalkan Koto Tuo menuju Hilir Sungai.

Setelah melihat Gagak Jaw pergi, masyarakat Koto Tuo kembali ke kesanya, saat sampai di muara sungai dan berniat melihat *sanggan* tadi ditinggalkan, mereka kaget karena *sanggan* tersebut sudah berubah menjadi batu. Pada saat itu, masyarakat mengganti nama desa Koto Tuo menjadi *Songgan Tak Sudah*. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai pindah dari Koto Tuo menuju *ulak* (bagian hilir) desa, kemudian merubah nama *Songgan Tak sudah* menjadi Batu Sanggan, dan hingga saat ini Batu Sanggan menjadi nama tetap dari desa tersebut.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terdapat di desa Batu Sanggan. Desa Batu Sanggan ini merupakan suatu desa yang ada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten

Kampar Provinsi Riau. Adapun gambaran umum tentang letak wilayah desa Batu Sanggan pada tabel dibawah ini:

#### 4.1.3 Luas Dan Batas Wilayah Desa Batu Sanggan

a. Luas Desa: 7.534 Ha

b. Batas Wilayah

1. Bagian Selatan: Berbatasan dengan wilayah adat Kenegerian Kuntu, Aur Kuning dan Sei Paku meliputi batas *Bukik sambilan Tingkek*
2. Bagian Utara: Berbatasan dengan wilayah adat Kenegerian Koto Lamo meliputi batas *Bukik Tapuak Pocah*
3. Bagian Timur: Berbatasan dengan wilayah adat Kenegerian Tanjung Belit, meliputi batas *Lubuak Bualo*
4. Bagian Barat: Berbatasan dengan wilayah adat Kenegerian *Miring* dan Kenegerian Gajah Bertalut meliputi batas : (Sebelah kanan deras kanji menuju bukit sakti menuju pematang sungai *Tiwuang*, Sebelah kiri Mudik *Deras kanji, Pematang Deras Kanji* menuju *Pamatang Hulu Sungai Batu Baobuak*, menuju bukit *Nilai* menuju *Pamatang Sungai Tikun*, *Bukik Nilai* berbatasan dengan *Gajah Bertalut*)

(sumber: Profil Desa Batu sanggan)

#### 4.1.4 Orbitasi Jarak Dari Pusat Pemertintahan

**Tabel 1.** Orbitasi Jarak Dari Pusat Pemertintahan

<b>Jarak Dari Pusat Pemerintah</b>	<b>KM</b>
Jarak dari pemerintah kecamatan	13 KM
Jarak dari ibukota Kabupaten	150 KM
Jarak dari ibukota Provinsi	183 KM
Jarak dari ibukota Negara	1344,3 KM

(Sumber: Profil Desa Batu Sanggan)

#### 4.1.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

**Tabel 2.** Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-laki	219 orang
Perempuan	210 orang

(Sumber: Profil Desa Batu Sanggan)

#### 4.1.6 Jumlah RT/RW/DUSUN

**Tabel 3.** Jumlah RT/RW/Dusun

<b>RT/RW/DUSUN</b>	<b>Jumlah</b>
RT	23
RW	8
DUSUN	4

(Sumber: Profil Desa Batu Sanggan)

## 4.2 Penyajian Data

### Nyanian *Butimung* Desa Batu Sanggan



The image displays a musical score for a song titled "Nyanian *Butimung* Desa Batu Sanggan". The score is written on seven staves, each beginning with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The tempo is indicated as ♩ = 120. The music consists of a series of rhythmic patterns and melodic lines. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background, featuring a central emblem with a book and a crescent moon, surrounded by the text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" and "KAMPAR" at the bottom.

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

#### **4.2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Lirik Nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Provinsi Riau**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responder nyanyian *Batimang* merupakan tradisi yang berasal dari Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab.Kampar, Prov. Riau. Nyanyian ini berupa nyanyian untuk menidurkan anak yang terus berkembang hingga saat ini. Nyanyian ini beragam, tergantung dari desa masing-masing yang ada di Kec. Kampar Kiri Hulu. Nyanyian ini merupakan cara sang ibu untuk mendidik anak diusia dini. Sebab nyanyian ini dilakukang orang tua sejak anak usia balita hingga usia menjelang remaja. Liriknyapun bermacam-macam, mulai dari nasehat, agama, sampai petuah berumah tangga usia dewasa. Ada juga petuah dalam berkehidupan dunia luas, serta bagaimana cara bersosialisasi dengan sesama. Oleh karena itu, *Batimang* dilestarikan dengan cara dinyanyikan ketika tradisi anak turun mandi, Aqiqah, serta perlombaan-perlombaan yang diadakan.

Dalam hal ini, yang dibahas adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang*. Untuk membahas permasalahan tentang Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Lirik Nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Provinsi Riau digunakan teori Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011:41) karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter

dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter ini saling berkaitan dan sangat dibutuhkan baik didunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dan dengan adanya nilai pendidikan karakter, akan memudahkan kita dalam mendidik anak. Sebab, karakter merupakan pondasi manusia untuk menjalani hidup untuk menjadi manusia baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responder yaitu kakek Zaimi selaku orang kesenian dan orang yang dituakan dan selaku Ninik Mamak di desa Batu Sanggan, mengenai *Batimang* mengatakan:

*“Batimang ko ndak tontu dek awak siapa yang menciptakan, yang jole jaman dulu tu inyiak moyang awak manidun anak jo Batimang kolah. Mengenai lirik nyo tu, memang apo yang ado di kapalo ughang tuo dulu nyia, nan pontiang isi nyo tu manganduang pembelajaran atau maajan anak awak untuak iduik dimaso dopan tu condo mano, tu mambontuak inyo untuak jadi ughang bisuak, kalau bahaso ughang kini mambontuak karakter ma tibo. Tapi, ado jua sabagian ughang tuo awak dulu tu mambuek isi Batimang tu jo percintaan, tapi agak talarang ketek dek ughang jaman dulu tu, kalau bahaso kini tabu. Kalau Batimang cinta tu dulu pas sodang manakiak dilogun dek inyiak monyang dulu tu. Dek zaman la moderen kini, Batimang cinta tu la biaso dek ughang nyia”*

Artinya, kita tidak tahu siapa yang menciptakan *Batimang* ini, yang jelas dengan *Batimang* inilah para nenek moyang kita dulu menidurkan anak mereka. Mengenai lirik, itu dibuat berdasarkan apa yang ada dikepala mereka, yang jelas bisa mengandung makna pembelajaran atau mengajarkan si anak bagaimana hidup

di masa depan, membentuk kepribadian dan karakter mereka agar dapat menjadi manusia yang baik nantinya. Tapi ada juga sebagian yang membuat isi lirik *Batimang* dengan percintaan, namun agak terlarang atau masih tabu digunakan didepan umum. *Batimang* cinta itu dulunya hanya digunakan para nenek moyang ketika mereka sedang memotong karet, dan dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, *Batimang* cinta sudah lumrah digunakan masyarakat.

Berdasarkan teori dan hasil wawancara dengan responder, maka Nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam Lirik nyanyian *Batimang* ini dibagi dalam 3 nilai yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan agama.

#### **4.2.1.1 Nilai Pendidikan moral**

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S (2011:50) dikutip dari Lickona (1991) pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berdasarkan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berdasarkan moral (*moral behaviour*).

Berdasarkan hasil penelitian, nilai pendidikan moral yang terdapat dalam lirik nyanyian *Batimang* sangat berpengaruh bagi pendidikan dan tumbuh kembang anak. Dengan mayoritas anak-anak yang ada di Desa Batu Sanggan sangat berguna bagi orang tuanya, seperti anak laki-laki diusia belasan itu sudah mampu membantu orangtua berkebun, mengurus diri sendiri, mencari ikan, mencari kayu bakar dan memotong karet. Sedangkan anak perempuan usia belasan itu sudah bisa membersihkan rumah, mengurus diri sendiri, bahkan ada sebagian yang sudah bisa memasak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakek Zaimi selaku ninik mamak dan orang yang mengerti seni yang ada di desa Batu Sanggan pada tanggal 27 Mei 2020, perihal nilai pendidikan moral yang terkandung dalam lirik nyanyian

*Batimang:*

*Hek...Laa... lala hek lalo....  
Kotu kociak nak sipode padi nak, sipode padi  
La godang nak, sipode imbo  
kotu kociak nak den kundang mandi nak,den kundang mandi  
la godang nak buliah disayo nak,bulia disayo*

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hek...Laa... lala hek lalo....  
Lengkuas padi anakku, ketika kecil  
Setelah dewasa anakku, lengkuas rimba  
Ketika kecil anakku, aku gendong mandi  
Setelah dewasa anakku, dapat berguna

Maknanya ialah: Ketika sang anak masih kecil atau balita, kedua orang tua dengan ikhlas dan kasih sayang menggendong anaknya mandi ke sungai, sebab pada zaman dahulu itu mayoritas masyarakat mandi disungai. Dengan harapan jika besar kelak sang anak menjadi orang sukses dan berguna untuk semua orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dokumentasi berikut ini yang merupakan acara turun mandi dari seorang anak yang baru lahir didaerah tersebut. Acara turun mandi ini merupakan tradisi dari masyarakat setempat yang dimana saat sang anak menjalani aqiqah, maka turun mandi akan turut disertakan dan pastinya diiringi dengan nyanyian *Batimang* daerah tersebut.



**Gambar 1.** Acara turun mandi yang diiringi dengan *Batimang*

Nilai pendidikan moral juga sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak, nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan kepribadian, tata krama yang berhubungan dengan sifat dan sikap, baik dengan keluarga, lingkungan maupun diri sendiri, sebab nilai moral seseorang merupakan ciri khas dari orang tersebut.

#### **4.2.1.2 Nilai Pendidikan Budaya**

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S (2011:59) konsep pendidikan karakter yang asli Indonesia itu dapat figali dari berbagai adat istiadat dan budaya yang ada di Indonesisa serta prakter kepemimpinan yang telah lama diterapkan di Indoinesia.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai pendidikan budaya juga ada kaitannya dengan lirik nyanyian *Batimang*, dimana pendidikan budaya dan adat istiadat di Desa Batu Sanggan itu masih sangat kental. Seperti tata krama anak-anak yang sangat terjaga antara yg kecil dengan yang sudah dewasa, tata krama antar murid dan guru, tata krama antar anak dan orang tua pun sangat terjaga sekali. Juga cara

berpakaian yang sopan dan tertutup, dan cara bergaul yang bisa dibilang sangat baik antar anak-anak yang ada di Desa Batu Sanggan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suparmantono selaku Khalifah Desa Batu Sanggan pada tanggal 27 Mei 2020, perihal nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang*?

Budaya *Batimang* tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang kita yang semestinya pasti akan diturunkan kepada kita sebagai generasi penerus agar budaya itu tidak punah. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak sekali generasi muda yang kurang peduli dengan budaya peninggalan nenek moyang tersebut. Untuk itu perlu diadakannya sosialisasi tentang betapa pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya didalam suatu masyarakat agar budaya yang kita miliki ini tidak punah. Seperti dengan adanya perlombaan dan acara-acara lainnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dokumentasi berikut ini yang merupakan salah satu gambaran dari pendidikan budaya yang diadakan diantara masyarakat. Juga dapat dilihat dalam gambar tersebut bahwa pada acara masyarakat, *Batimang* selalu ditampilkan dan dikolaborasikan dengan musik daerah yaitu *Calempong* sebagai pelestarian budaya dan edukasi bagi masyarakat, agar masyarakat tidak pernah melupakan kesenian *Batimang* daerah tersebut.



**Gambar 2.** Lomba *Batimang* yang di padukan dengan *Calempong*

Seperti halnya nyanyian *Batimang* ini, karena di era modern seperti sekarang ini, sudah banyak alternatif lain yang digunakan para orang tua untuk menidurkan anak-anak mereka, seperti musik yang sudah banyak jenis dan genrenya yang nadanya enak didengar ataupun lirik yang mendoakan akan lebih memudahkan anak-anak untuk tidur, televisi sebagai teknologi yang canggih ini juga dapat dijadikan cara untuk orang tua menidurkan anak mereka, sama juga halnya seperti handphone, ipad, dan lain sebagainya. Sebab *Batimang* juga bagian dari budaya yang harus selalu dilestarikan, maka pentingnya kita untuk terus menggunakan nyanyian *Batimang* untuk menidurkan anak, terkhusus di daerah tempat nyanyian *Batimang* ini berasal. Selain liriknya yang mengandung banyak makna pendidikan, juga iramanya yang tidak kalah indah dari lagu-lagu modern sekarang ini.

#### **4.2.1.3 Nilai Pendidikan Agama**

Menurut Prof. Dr. Muchlas Samani dan Drs, Hariyanto, M.S (2011:78-79) Tuhan berasal dari kata Tu, sembahyang berasal dari kata menyembah terhadap Yang. Tu berubah menjadi Tuh dalam bahasa Melayu kuno dan sekarang menjadi kata Tuhan. Dengan migrasi bangsa proto-Melayu dari Asia Tengah ke Asia Tenggara, Asia Timur dan Polinesia. Maka istilah Tu sebagai sang Hyang tunggal menyebar kemana-mana. Di China disebut sebagai Than, di Jepang disebut dengan To, sintonya jalan tuhan. Orang Khmer, Kamboja menyebutnya Tu atau Tuh, orang Polonesia menyebutnya dengan Itoh, orang Maori di Selandia Baru menyebutnya Toh, orang Taiti menyebutnya Toa. Sementara itu ajaran lama di Tibet menyebutnya dengan Toun (A.D. Marzdedeq dalam Suardi, 1993).

Perhatikan pula istilah Theo dan Deo dalam bahasa Latin yang mirip-mirip. Jadi bertuhan atau beragama adalah fitrah atau karakter universal manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh *Batimang* dengan pendidikan agama ini saling berkaitan. Sebab, terbukti bahwa Desa Batu Sanggan disebut dengan desa ke Khalifahan Kecamatan Kampar Kiri Hulu. Dimana, dalam lirik *Batimang* itu sendiri banyak mengandung nilai agama yang sangat berguna bagi anak usia dini, seperti mengaji serta nilai-nilai keagamaan. Alhasil masyarakat disana sangat menjunjung tinggi agama Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk desa. Saat anak-anak menginjak usia Sekolah Dasar (SD), sebagian besar itu sudah fasih membaca Al-Quran, juga wajib MDA (Madrasah Diniyyah Awaliyyah) yang dipandu langsung oleh pemerintah desa dan juga mengaji setiap selesai sholat maghrib dan dibimbing langsung oleh masyarakat yang berkompeten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakek Muslim yang merupakan tokoh agama, imam masjid dan guru MDA di desa Batu Sanggan Kec. Kampar Kiri Hulu, Kab. Kampar, Prov. Riau pada tanggal 25 November 2020, perihal nilai pendidikan yang terkandung dalam lirik nyanyian *Batimang*?

*Batimang* ini sangat banyak mengandung nilai agama, seperti wajib sholat 5 waktu, mengaji, sholat juga pelajaran agama yang mendasar. Dengan mayoritas anak-anak di desa Batu Sanggan mengerti agama secara mendasar, juga mayoritas dari mereka sangat pandai mengaji, disertai dengan tingkah laku mereka yang mayoritas juga bisa dibilang sopan santun dan berakhlak baik. Ini disebabkan karena seluruh orang tua di desa Batu Sanggan ini sangat menjunjung nilai-nilai agama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal mendidik anak mereka. Sebagaimana salah satu bait dari lirik nyanyian *Batimang*:

*Hek...Laa... lala hek lalo....  
Panjang bonagh nak antau Kasok nak, antau kasok  
Ditongah nak batunyo satu nak, batunyo satu*

*Dimano bonagh nak iman kan totok nak, iman kan totok  
Bolun lai tontu nyia nak nan katuju nak, nan katuju*

Terjemahan bahasa Indonesia:

Hek...Laa... lala hek lalo....  
Sungguh panjang anakku, rantau Kasok  
Ditengahnya anakku, batunya satu  
Dimana anakku, iman akan menetap  
Belum tentu anakku, itu yang dituju

Makna dari lirik tersebut ialah: Dimana iman yang ditetapkan, belum tentu itu sesuai dengan kehendak. Maksudnya, para orang tua pasti akan membimbing anak mereka untuk ikut agama mereka, dan setelah sang anak dewasa, maka mereka memberi kebebasan untuk anak untuk memilih. Contoh, di Desa Batu Sanggan ini dikenal dengan agama Islam yang sangat kental sekali, dan otomatis para anak-anak juga akan mengikuti agama Islam seperti orang tuanya. Para orang tua akan memberi pelajaran agama kepada anak mereka agar anak-anak tersebut benar-benar yakin dengan pilihannya. Terbukti, setelah dewasa para generasi disana tetap memeluk Islam seperti apa yang orang tuanya ajarkan, meskipun mereka sudah melihat agama-agama lain yang ada di Indonesia.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1.1 Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau parenting style adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter dari diri anak. Pendidikan dalam keluarga juga merupakan pendidikan paling utama, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga, untuk membangun pendidikan anak, perlu menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan. Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana utama dalam dunia pendidikan Nasional di Indonesia. Semua kegiatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di negara Indonesia saat ini harus merujuk pada pelaksanaan pendidikan karakter. Berdasarkan teori yang dipakai, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai dalam nilai pendidikan karakter, yaitu nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan agama.

Berdasarkan hasil penelitian, *Batimang* merupakan salah satu kesenian tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan masih dikembangkan hingga saat ini. *Batimang* ini biasanya digunakan oleh para orang tua untuk menidurkan anak mereka, kadang juga ditampilkan pada acara keseniang desa. Serta penutur *Batimang* ini pun para orang tua atau para kakek, nenek. Dan alat yang digunakan dalam kesenian *Batimang* adalah sebuah ayunan. Adapun lirik dari *Batimang* itu sendiri sangatlah banyak dan beragam yang segalanya berisi pendidikan dan

nasehat yang sangat berguna bagi anak-anak. Karena fungsi dari *Batimang* ini untuk menidurkan anak, maka *Batimang* ini ditujukan untuk anak umur usia dini. Dimana, pada usia dini tersebut otak sang anak dapat merekam dengan sangat baik sehingga secara langsung si ibu memberikan pendidikan kepada sang anak sekaligus membentuk karakter dari si anak agar menjadi lebih baik di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responder selaku orang kesenian dan orang yang dituakan di desa Batu Sanggan, mengenai *Batimang* mengatakan:

*“Batimang ko ndak tontu dek awak siapa yang menciptakan, yang jole jaman dulu tu inyiak moyang awak manidun anak jo Batimang kolah. Mengenai lirik nyo tu, memang apo yang ado di kapalo ughang tuo dulu nyia, nan pontiang isi nyo tu manganduang pembelajaran atau maajan anak awak untuak iduik dimaso dopan tu condo mano, tu mambontuak inyo untuak jadi ughang bisuak, kalau bahaso ughang kini mambontuak karakter ma tibo. Tapi, ado jua sabagian ughang tuo awak dulu tu mambuek isi Batimang tu jo percintaan, tapi agak talarang ketek dek ughang jaman dulu tu, kalau bahaso kini tabu. Kalau Batimang cinta tu dulu pas sodang manakiak dilogun dek inyiak monyang dulu tu. Dek zaman la moderen kini, Batimang cinta tu la biaso dek ughang nyia”*

Artinya, kita tidak tahu siapa yang menciptakan *Batimang* ini, yang jelas dengan *Batimang* inilah para nenek moyang kita dulu menidurkan anak mereka. Mengenai lirik, itu dibuat berdasarkan apa yang ada dikepala mereka, yang jelas bisa mengandung makna pembelajaran atau mengajarkan si anak bagaimana hidup di masa depan, membentuk kepribadian dan karakter mereka agar dapat menjadi manusia yang baik nantinya. Tapi ada juga sebagian yang membuat isi lirik *batimang* dengan percintaan, namun agak terlarang atau masih tabu digunakan didepan umum. *Batimang* cinta itu dulunya hanya digunakan para nenek moyang ketika mereka sedang memotong karet, dan dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, *Batimang* cinta sudah lumrah digunakan masyarakat.

Nyanyian *Batimang* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu kala, dan tidak diketahui jelas siapa penciptanya. Menurut para orang yang sudah lanjut usia di desa Batu Sanggan tersebut, sejarah *Batimang* ini dimulai pada zaman dahulu, dimana ada seorang ibu yang sangat sulit dalam menidurkan sang anak. Sudah dilakukan segala cara, seperti diayun dengan buayaian, digendong, dan disusukan. Namun, tetap saja sang anak itu menangis dan tidak mau tidur. maka, pada suatu hari sang ibu tidak sengaja bernyanyi disamping anaknya, kemudian dia melihat sang anak mulai tertidur pulas disampingnya. Dan sejak saat itulah *Batimang* ini ada kemudian berkembang hingga saat ini.

## 1.2 Hambatan

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulisan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Lirik Nyanyian *Batimang* Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar” menemukan hambatan-hambatan antara lain:

1. Sulitnya menemukan transportasi menuju desa Batu Sanggan tempat penulis melakukan penelitian, sebab desa tersebut merupakan desa terisolasi.
2. Sulitnya menjumpai narasumber karena kesibukan masing-masing narasumber dan terlebih lagi hambatan dengan adanya covid-19 pada tahun ini.
3. Dan sulitnya menerjemahkan kata dan maksud dari para narasumber karena bahasa yang sulit dimengerti, sebab bahasa *Batimang* ini merupakan bahasa orang terdahulu.

### 1.3 Saran

Adapun sedikit saran yang ingin penulis berikan untuk mengakhiri tulisan ini, baik bagi masyarakat umum maupun bagi pelaku seni yang ada di Riau khususnya, diantaranya ialah:

1. Penulis mengharapkan kiranya masyarakat Riau, terkhusus masyarakat desa Batu Sanggan meningkatkan kepedulian terhadap adat budaya dan tradisi yang ada didaerah serta melestarikannya.
2. Diharapkan kesenian *Batimang* terus mengalami pengembangan agar semakin dikenal oleh generasi muda juga masyarakat luas agar tidak tergeser akibat perkembangan zaman.
3. Diharapkan kepada generasi muda untuk mencari tahu atau belajar kesenian *Batimang* ini agar terus ada dengan cara meminta ilmu kepada para penutur dan orang-orang yang memiliki wawasan terhadap kesenian *Batimang* tersebut.
4. Perlu adanya dukungan dari pemerintah setempat dalam mengembangkan tradisi kesenian *Batimang* ini.
5. Semoga hambatan yang dijumpai dalam penelitian ini tidak dijumpai oleh peneliti selanjutnya dan lebh ditingkatkan lagi dari apa yang didapat saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adriyetti, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Alfan, H. N. (2012). *Study Budaya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Perss.
- astuti, s. p. (2016). *pendidikan karakter melalui seni musik: analilis lirik tembang (lagu) Dolanan anak-anak Jawa*. purwakerto: IAIN Purwokerto.
- Betrenz, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, J. (1994). *Metode Mempergunakan Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi dalam Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Darwis, A. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dhohiri. (2007). *Sosiologi (Suatu Kegiatan Kehidupan Masyarakat)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Elneri Hindy, d. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Helson Alwi. *Jurnal Puitika*, 5.
- Gumilar, S. D. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan (Dari Teori Hingga Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Gunarto. (2004). *Konsep Kurikulum Di Indonesia*. Bandung: Rosda Karya.
- Hamid, D. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karkater*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hariyanto, S. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Perss.

- K, K. (2000). *Pendidikan Nilai*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lickoa, T. (2012). *Character Matters*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchlas Samani, h. (2014). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, H. B. (1974). *Psikologi Agama*. Departemen Agama Universitas Islam Negri Malang.
- Musfari, M. (2011). *Konstruksi Filsafat Nilai: Antara Normatifitas dan Realitas*. Makasar: Alauddin Perss.
- Pujiastuti, S. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Seni Musik: Analisis Lirik Tembang (lagu) Dolanan Anak-anak Jawa. *IAIN Purwokerto*, 5.
- Qiqi Yulianti, A. R. (2014). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sahlan, A. (2010). Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah. *UIN malang Perss*.
- saputra, V. (2015). Nilai Moral Dalam Novel Mawar Hitam Karya Dwi Saputra: Tinjauan Psikologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sardy, M. (1985). *Pendidikan Manusia*. Bandung: Aumni.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Silaban, D. M. (Februari 2015, 77-98 Tahun ke12). *Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan*” dalam *Kajian Linguistik*. Medan: Program Studi Linguistik FIB USU.
- Siti Aisyah, W. S. (2016). Nilai-Nilai Sosial Novel "Sordam" Karya Shunan Aitumorang. *STKIP PGRI Bandar Lampung*, 4.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. A. (1996). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Negri*. Bandung: Tiga Mutiara.

Triyanova, I. (2012). Nilai Pendidikan Karakter dalam Lgu Lampung Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran bahasa Lampung Di Sekolah Dasar. *Universitas Lampung*, 36-41.

Ulwan, A. N. (t.thn.). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I*. Semarang: Asy Syifa,tth.

Ulwan, A. N. (t.thn.). *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I*. Semarang: Asy Syifa,tth.

Yaumi, M. (2014). *Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.

